

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perintah shalat lima waktu untuk pertama kalinya diterima dan diwajibkan kepada umat Islam, tepatnya pada 27 Rajab Tahun kedua sebelum hijrah. Yang mana pada saat itu Nabi Muhammad SAW melaksanakan Isra dan mi'raj, dimulai dari Masjidil Haram (Makkah) ke Masjidil al-Aqsa (Palestina) dengan mengendarai Buraq bersama malaikat Jibril naik ke langit. Saat itu Nabi SAW menerima perintah shalat lima waktu di Sidratil Muntaha atau Baitul Ma'mur. Pada mulanya, perintah shalat wajib dilaksanakan 50 kali setiap harinya. Kemudian Rasulullah turun dan bertemu dengan Nabi Musa as, Beliau menceritakan perihal perintah shalat tersebut. Namun Nabi Musa as menyarankan kepada Rasul agar kembali kepada Allah untuk meminta keringanan. Setelah berkali-kali Rasul menghadap Allah dan meminta keringanan, akhirnya ditetapkanlah shalat lima kali dalam sehari semalam.¹

Islam ditegakkan oleh lima perkara yang disebut rukun Islam, yakni membaca dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mempunyai kemampuan.

¹ Syahrudin El-Fikri, *Sejarah Ibadah*, (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 31-33

Setelah mengakui diri seorang muslim dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, kewajiban pertama dan utama yang harus dilaksanakan adalah shalat lima waktu. Tanpa melakukan shalat lima waktu, berarti seseorang telah meruntuhkan keagamaannya sendiri. Sebab, shalat adalah tiang agama. Sebagai tiang agama, maka mengerjakan shalat merupakan tanda yang paling nyata apakah seseorang beragama dengan baik atau justru menjadi orang yang kufur.

Shalat juga menjadi tolak ukur apakah amal seorang muslim baik atau tidak pada saat perhitungan amal di hari kiamat nanti. Jika shalat seseorang baik, maka amal yang dihitung sebagai amal yang baik. Sebaliknya, jika shalat seseorang buruk, maka amal yang lain dihitung sebagai amal yang buruk.²

Hukum shalat adalah fardhu'ain dalam arti kewajiban yang ditujukan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum mukallaf dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam shalat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai dengan ketentuannya dan tidak dapat diwakilkan pelaksanaannya, karena yang dikehendaki Allah dalam perbuatan itu adalah berbuat itu sendiri sebagai tanda kepatuhannya kepada Allah yang menyuruh.³

² Akhmad Muhaemin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardhu dan Sunnah*, (Jogjakarta Darul Hikmah, 2010), hlm. 20-21

³ Amir Syarifuddin, *Garis-garis besar fiqh*, (Jakarta: PT. Kencana, 2010), hlm. 21.

Diantara ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hukum shalat adalah firman Allah SWT:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (QS: Al-Baqarah :43).

shalat perlu dipelajari, diketahui secara tepat dan dilaksanakan secara teratur. Anak yang sejak kecil rajin mengerjakan shalat sampai besar dalam keadaan bagaimanapun, mereka tidak akan lupa kepada Allah, serta selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik serta melahirkan sikap pribadi yang disiplin.⁴

Bagi anak kedisiplinan tertanam dengan pengetahuan dan latihan-latihan, sehingga akan memudahkan anak menerima pentingnya melakukan shalat dengan disiplin, tentulah dengan diberikan kepadanya tentang pengertian dan manfaat shalat. Sehingga mereka menjadi tahu dan tertarik. Demikian juga dalam hal ibadah perlu ditanamkan tentang pengertian shalat, rukun syaratnya, dasar dan tujuan disiplin shalat sehingga mereka terpacu untuk mengamalkan kedisiplinan shalat itu. Dan pada dasarnya mental seorang

⁴ Departemen Agama RI, *Rukun Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1984), hlm. 15

anak itu egosentris, mereka mau melakukan ibadah karena kepentingan pribadinya yaitu mendapatkan pahala.⁵

Maka sangatlah penting penanaman materi fikih shalat bagi generasi muda yang sedini mungkin. Maksud dan tujuannya adalah agar mereka mampu dan mau menjalankan ibadah wajib ini dengan baik dan benar. Salah satu jalan agar mereka mengenal ibadah shalat wajib sedini mungkin adalah dengan memahamkan mereka, melalui mata pelajaran fikih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan MA (Madrasah Aliyah). Sebab melalui proses pembelajaran yang benar dari sisi pemahaman konsep dan pengamalan, mereka akan dapat melaksanakan shalat lima waktu dalam konteks yang sebenar-benarnya. Yaitu menjalankan shalat lima waktu dengan ikhlas semata-mata hanya mencari keridloan Allah SWT, seperti yang tersirat dalam firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٠﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 107-

zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS: Al-Bayyinah: 5)

Di MAN 02 Semarang, peserta didik tidak hanya belajar tentang pendidikan pengamalan ibadah, tetapi mereka dibimbing untuk praktek shalat dhuhur berjamaah bersama-sama dengan para guru pada waktu istirahat kedua yang bertepatan dengan masuknya waktu dhuhur. Sehingga peserta didik dilatih untuk disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat, yaitu shalat di awal waktu.

Peserta didik MAN 02 Semarang memiliki pemahaman belajar fikih yang berbeda-beda. Hal ini berdampak pada kedisiplinan shalat peserta didik. Apabila peserta didik baik dalam pemahaman materi fikih maka akan disiplin dalam melaksanakan shalat, sebaliknya apabila peserta didik kurang dalam memahami materi fikih maka peserta didik akan kurang disiplin dalam melaksanakan shalat.

Oleh karena itu, dengan latar belakang yang telah digambarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul “PENGARUH PEMAHAMAN FIKIH TERHADAP KEDISIPLINAN SHALAT LIMA WAKTU PESERTA DIDIK MAN 02 SEMARANG TAHUN AJARAN 2016/2017.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman fikih peserta didik MAN 02 Semarang?
2. Bagaimana kedisiplinan shalat lima waktu MAN 02 Semarang?
3. Apakah terdapat pengaruh pemahaman fikih terhadap kedisiplinan shalat lima waktu peserta didik MAN 02 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemahaman fikih peserta didik MAN 02 Semarang
- b. Untuk mengetahui kedisiplinan shalat lima waktu peserta didik MAN 02 Semarang
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemahaman fikih terhadap kedisiplinan shalat lima waktu peserta didik MAN 02 Semarang

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan informasi yang jelas tentang ada atau tidaknya pengaruh pemahaman mata pelajaran fikih terhadap kedisiplinan shalat lima waktu peserta didik MAN 02 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Dari informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yakni:

- a. Secara teoritis apabila ternyata tidak ada pengaruhnya, maka diharapkan bagi guru untuk dapat memberikan materi kepada siswa dengan benar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta memberikan dorongan atau semangat pada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar fikih agar dalam pengalaman ibadah shalat tercapai secara optimal.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap:

- 1) Bagi peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemahaman fikih terhadap kedisiplinan shalat lima waktu peserta didik MAN 02 Semarang.

- 2) Bagi guru

Dapat memberikan informasi tentang pentingnya pemahaman fikih oleh siswa untuk meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu.

- 3) Bagi siswa

Dapat memberi motivasi dan membantu siswa dalam meningkatkan kesadarannya untuk lebih disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu.

4) Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan pemahaman mata pelajaran fikih sehingga mampu memberikan motivasi dalam kedisiplinan shalat lima waktu, karena pada dasarnya peranan ibadah shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari sangat penting yang mengaitkan hubungan kita terhadap Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

5) Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.